

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Implementasi Kurikulum 2013 dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Terdapat empat model pembelajaran yang diutamakan dalam implementasi kurikulum 2013 yaitu model pembelajaran inkuiri (*inquiry based learning*), model pembelajaran *discovery learning*, model pelajaran berbasis proyek (*project based learning*), dan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*). Namun walau keempat model yang telah diterangkan di atas yang paling utama untuk diterapkan tetapi tidak menutup kemungkinan guru bisa menggunakan model pembelajaran inovatif lainnya asalkan model pembelajaran tersebut tidak bersifat ceramah/konvensional dan model tersebut telah terbukti menggunakan pendekatan saintifik, karena tidak semua model pembelajaran cocok digunakan dalam setiap materi pelajaran sehingga perlunya penelitian lebih lanjut untuk menemukan model-model pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013.

Model pembelajaran *CORE* adalah salah satu model pembelajaran yang jarang diketahui sebab lebih banyak digunakan dalam pembelajaran sains dan baru beberapa penelitian yang menghubungkan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia. Menurut Nugroho (2016:17) model pembelajaran *CORE* sesuai dengan ciri-ciri pembelajaran berbasis kurikulum 2013 dan pendekatan santifik. Dalam bukunya diterangkan bahwa siswa adalah subjek yang memiliki kemampuan untuk secara aktif mencari, mengolah, mengontruksi, dan menggunakan pengetahuan sehingga pembelajaran harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengontruksi pengetahuan dalam proses kognitifnya. Model pembelajaran *CORE* dan PBL sama-sama lebih mengacu pada aliran pendidikan konstruktivisme, dimana belajar berdasarkan pengalaman atau pengetahuan yang dimiliki.

Aktivitas mengamati, menanya dan mencari dalam pembelajaran berbasis kurikulum 2013 terkait dengan aktivitas *Connecting* dalam model pembelajaran *CORE*. Tahap ini siswa diminta menghubungkan pengetahuan yang dimilikinya dengan informasi baru yang sedang dipelajari, untuk dapat memperoleh informasi baru siswa harus mencari informasi-informasi tersebut bisa dimulai dengan mengamati, membaca, menyimak dan mengajukan pertanyaan untuk mengumpulkan informasi. Sementara aktivitas mengolah informasi dapat dikaitkan dengan aktivitas *Organizing* karena pada tahap ini siswa diminta untuk mengolah informasi-informasi yang telah dikumpulkan dan mengorganisasikan informasi-informasi baru yang

diperoleh. Kegiatan mengkomunikasikan dalam kurikulum 2013 berhubungan dengan kegiatan *reflecting*. Dalam kegiatan ini siswa diminta mengkomunikasikan hasil pengamatan dan kesimpulan dari hasil belajar baik secara lisan atau tertulis.

Berdasarkan sintak model pembelajaran *CORE* di atas Model pembelajaran *CORE* adalah model pembelajaran inovatif tipe PBL yang sintaknya mengarahkan guru agar membentuk siswa ke dalam kelompok diskusi (kooperatif). Kedua model pembelajaran ini sama-sama berakar dari paham konstruktivisme, yaitu manusia hanya dapat memahami melalui segala sesuatu yang dikonstruksinya sendiri. Oleh sebab itu model pembelajaran *CORE* juga wajib untuk dikuasai guru dalam pelaksanaan pembelajaran.

Dalam kurikulum 2013 siswa dituntut untuk berpikir kritis, mampu mengembangkan gagasan/ide dan mengkomunikasikan dalam bentuk bahasa, baik bahasa lisan dan tulis. Keterampilan berbahasa dalam Bahasa Indonesia terdiri atas empat aspek, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek tersebut pada dasarnya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena saling melengkapi. Keterampilan menulis sebagai salah satu aspek berbahasa menjadi sesuatu yang penting untuk dipelajari dan dikuasai. Diantara keempat aspek keterampilan berbahasa itu, keterampilan menulis menjadi titik fokus dalam penelitian ini. Hal ini juga didasari pada pemikiran bahwa menulis adalah keterampilan yang kompleks dan membutuhkan perhatian khusus sehingga pada kurikulum 2013 siswa

dipacu untuk mengembangkan kemampuan menulis dengan menghasilkan berbagai jenis teks.

Adapun teks yang dipelajari pada kurikulum 2013 dibagi atas teks sastra dan nonsastra. Teks sastra dikelompokkan ke dalam teks naratif dan nonnaratif. Adapun teks nonsastra dikelompokkan ke dalam teks jenis faktual yang di dalamnya terdapat subkelompok teks laporan dan prosedural serta teks tanggapan yang dikelompokkan ke dalam subkelompok teks transaksional dan ekspositori. Salah satu teks yang menjadi perhatian dalam kurikulum 2013 adalah teks deskriptif karena teks deskriptif hampir menyerupai teks laporan. Kedua teks ini sama-sama menggambarkan sebuah obyek sehingga mampu dibayangkan oleh pembaca, hanya saja dalam pembelajaran teks deskriptif struktur sedikit berbeda dan topik yang dipilih lebih khusus. Dalam pelajaran menulis teks deskriptif siswa dituntut mengingat gambaran objek yang telah di lihat agar mampu menggambarkan objek sesuai dengan ciri-ciri yang ada.

Dalam proses pembelajaran kurikulum 2013 guru dituntut agar mampu menerapkan model pembelajaran yang inovatif. Model pembelajaran inovatif tersebut harus sesuai dengan pendekatan saintifik dan bersifat *student centered*. Artinya, pembelajaran yang lebih memberikan peluang kepada siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan secara mandiri (*self directed*) dan dimediasi oleh teman sebaya (*peer mediated instruction*). Guru harus mampu menerapkan langkah-langkah model pembelajaran sesuai dengan sintak/langkah-langkah pelaksanaannya. Namun selama ini pembelajaran di

sekolah cenderung menunjukkan guru lebih sering berceramah, media yang di tampilkan tidak efektif, interaksi dan pembelajaran yang tidak searah, Sagala (dalam Trianto & Tutik, 2010:164-165). Faktor pembelajaran di atas juga sesuai dengan fenomena yang terjadi saat pengalaman penulis saat melaksanakan PPLT di SMP Negeri 2 Percut Sei Tuan.

Sebagai salah satu sekolah di Kota Medan, SMP Negeri 2 Percut Sei Tuan telah terlebih dahulu menggunakan Kurikulum 2013 dalam pembelajaran. Sekolah ini telah menggunakan Kurikulum 2013 pada tahun pembelajaran 2016/2017 lalu. Dengan demikian, tahun ini SMP Negeri 2 Percut Sei Tuan melaksanakan Kurikulum 2013 untuk tahun ketiga. Mengingat kurikulum ini pernah digunakan sebelumnya, penyempurnaan seharusnya telah dilakukan guna meningkatkan hasil belajar siswa, terutama dalam pembelajaran menulis teks deskriptif/deskripsi. Adapun kompetensi di kelas VII dalam kemampuan menulis teks deskripsi yaitu 4.2 Menyajikan data, gagasan, kesan dalam bentuk teks deskripsi tentang objek (sekolah, tempat wisata, tempat bersejarah, dan atau suasana pentas seni daerah) secara tulis dan lisan dengan memperhatikan struktur dan aspek kebahasaan baik secara lisan dan tulis yang dipelajari di semester ganjil.

Penulis memperoleh gambaran dari hasil observasi awal selama pengalaman praktik lapangan. Terdapat seorang guru menerapkan model pembelajaran *CORE* sebagai alternatif dalam upaya meningkatkan keterampilan menulis. Salah satu guru Bahasa Indonesia menggunakan model *CORE* dari tahun pembelajaran 2017/2018 sampai sekarang dalam

pembelajaran menulis teks deskripsi adalah ibu Maya Rospita S.Pd. Hal ini terlihat dari RPP yang telah dibuat.

Dalam proses pembelajaran guru diwajibkan menerapkan model pembelajaran sesuai dengan kurikulum 2013. Model pembelajaran *CORE* adalah model tipe PBL, yang menyelesaikan masalah dengan melibatkan pengalaman siswa dalam penyelesaiannya. Guru diwajibkan untuk menerapkan model pembelajaran sesuai dengan sintak pada saat melaksanakan proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Namun berdasarkan observasi penulis selama PPLT dalam pembelajaran teks deskripsi masih terlihat pelaksanaan pembelajaran diantaranya: 1) Guru sering tidak mengawasi jalannya diskusi, 2) guru sering pergi setelah memberikan soal, 3) guru lebih fokus bertanya pada siswa itu-itu saja 3) guru memperlihatkan/menampilkan media pembelajaran yang tidak efektif 4) Siswa kesulitan dalam menuangkan ide atau gagasan yang ada dipikirkannya sehingga menghambat kreativitas siswa. 5) Siswa kesulitan menulis teks deskripsi yang sesuai dengan struktur teks deskripsi. 6) Siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran.

Pemilihan model pembelajaran *CORE* yang dilakukan guru dalam pembelajaran teks deskripsi sudah tepat hal ini terlihat dari sintak/langkah-langkah model pembelajaran *CORE*. Terdapat dua langkah-langkah yang sangat penting dan menonjol dalam model ini, diantaranya yaitu: *Connecting* dan *reflecting*. Pada kegiatan *connecting* guru menampilkan media yang menarik, mengarahkan siswa untuk mengamati dan memberikan masalah

berdasarkan media yang ditampilkan. Pada tahap ini guru menguji kemampuan siswa untuk berpikir dan mengungkapkan pendapat/gagasan yang mereka tahu berdasarkan permasalahan yang dimunculkan. Kegiatan ini dilakukan untuk mengasah kemampuan berpikir siswa agar mengingat apa yang mereka ketahui tentang materi yang akan dipelajari. Kegiatan *reflecting* mengarahkan agar guru memberi kesempatan kepada siswa untuk memperbaiki hasil kerjanya sebelum dikumpulkan. Hal ini akan menyadarkan siswa untuk memperbaiki hasil kerja yang tidak sesuai dengan permasalahan yang diminta sehingga menghasilkan tulisan yang lebih baik dari sebelumnya.

Permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran bukan hanya diakibatkan oleh siswa tetapi juga guru. Pemilihan model pembelajaran yang tepat namun kenyataannya tetap tidak mampu mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan mengakibatkan masalah besar bagi guru dan siswa.

Dari permasalahan-permasalahan yang ditemukan dan dikemukakan di atas, peneliti tertarik ingin mengetahui penerapan model pembelajaran *CORE* yang dilakukan guru dalam pembelajaran menulis teks deskripsi di kelas VII SMP Negeri 2 Percut Sei Tuan. Peneliti tertarik ingin menganalisis penerapan model *CORE* karena sebagian guru Bahasa Indonesia tidak jarang telah menggunakan model pembelajaran yang Inovatif. Namun, sejauh ini model pembelajaran *CORE* masih sedikit diteliti. Penelitian model pembelajaran *CORE* baru dilakukan di kota Bandung, Semarang, Padang dan belum pernah dilakukan penelitian di kota Medan.

Sebelumnya penelitian model *CORE* sudah pernah dilakukan oleh Hidayati mahasiswa UPI. Dari penelitian Nurul Hidayati diperoleh kesimpulan model *CORE* dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa dalam memahami materi. Hal tersebut dapat dilihat dari rata-rata nilai siswa yang menulis teks berita sebelum menggunakan model *CORE* berkategori cukup. Hal ini terlihat dari skor prolehan nilai rata-rata tes awal 53,6. begitu pula nilai rata-rata siswa menulis teks berita setelah menggunakan model *CORE* berkategori sangat baik, hal ini terlihat dari pemerolehan nilai rata-rata tes akhir sebesar 77,5.

Arsita pada tahun 2014 melakukan penelitian menggunakan model *CORE*. Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa kemampuan peserta didik di kelas X IIS 4 SMA Negeri 11 Bandung yang digunakan sebagai kelas eksperimen sebelum perlakuan sebelum model *CORE* memiliki rata-rata sebesar 60,6. Pada data prates diperoleh nilai tertinggi sebesar 78,3 dan nilai terendah sebesar 41,7. Adapun kemampuan menulis teks eksposisi peserta didik setelah mendapat perlakuan menggunakan model *CORE* memiliki rata-rata sebesar 75,4 dan nilai tertinggi 86,7 dan nilai terendah sebesar 58,3.

Nuraida pada tahun 2015 juga melakukan penelitian dengan judul Peningkatan Hasil Belajar dalam Menulis Teks *Explanation* Melalui Model *Core* (*Connecting, Organizing, Reflecting And Extending*). Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan yaitu, dalam menulis teks *explanation* di kelas XII IPA 3 SMA Negeri 1 Kuala dengan menggunakan model

pembelajaran *CORE* (*Connecting, Organizing, Reflecting and Extending*) terjadi peningkatan terhadap hasil belajar siswa. Hal ini terbukti dengan terjadinya peningkatan hasil belajar siswa pada kelas XII, dimana dari dua siklus tindakan yang dilakukan pada siswa kelas XII IPA 3 SMA Negeri 1 Kuala Terus terjadi peningkatan yaitu pada siklus I nilai rata-rata siswa hanya 68,40 dengan tingkat ketuntasan 55% dan pada siklus II meningkat menjadi 75,45 dengan ketuntasan 85%.

Penelitian yang dilaksanakan penulis berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti di atas. Dari segi permasalahan yang dimunculkan juga sudah terlihat berbeda. Penelitian yang penulis lakukan difokuskan pada pembelajaran menulis teks deskripsi sementara penelitian-penelitian yang diterangkan di atas di fokuskan pada menulis teks berita dan teks eksposisi hanya saja sama-sama menerapkan model *CORE*. Penelitian-penelitian sebelumnya dilakukan atau diterapkan oleh mahasiswa sementara yang peneliti akan lakukan sekarang adalah analisis penerapan model pembelajaran guru. Selain itu, jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Jadi, peneliti hanya melihat penerapan model pembelajaran *CORE* (*connecting, organizing, reflecting, dan extending*) dalam pembelajaran menulis teks deskripsi baik dari segi penerapan dan kendala yang dihadapi.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah ditulis di atas, adapun identifikasi masalah yang peneliti dapatkan diantaranya adalah:

- 1) Siswa kesulitan dalam menuangkan ide atau gagasan yang ada dalam pikirannya sehingga menghambat kreativitas siswa.
- 2) Siswa kesulitan menulis teks deskripsi yang sesuai dengan struktur teks deskripsi.
- 3) Siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran
- 4) Guru sering tidak mengawasi jalannya diskusi
- 5) Guru sering pergi setelah memberikan soal
- 6) Guru memperlihatkan/menampilkan media pembelajaran yang tidak efektif
- 7) Guru sering tidak mengikuti langkah-langkah model pembelajaran yang telah dibuat dalam RPP.
- 8) Masih banyak yang belum meneliti model pembelajaran *CORE*.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penulis membatasi masalah penelitian ini pada “ Penerapan Model Pembelajaran *CORE* (*connecting, organizing, reflecting, dan extending*) oleh Guru dalam Pembelajaran Menulis Teks Deskriptif Kelas VII SMP Negeri 2 Percut Sei Tuan Tahun Ajaran 2018/2019”

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka disusunlah rumusan masalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah pelaksanaan model pembelajaran *CORE* (*connecting, organizing, reflecting, dan extending*) yang dilakukan oleh guru bahasa Indonesia dalam pembelajaran menulis Teks Deskriptif kelas VII SMP Negeri 2 Percut Sei Tuan?.

F. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *CORE* (*connecting, organizing, reflecting, dan extending*) oleh guru dalam pembelajaran menulis teks deskriptif kelas VII SMP Negeri 2 Percut Sei Tuan.

G. Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian di atas, diharapkan hasil penelitian ini memiliki manfaat-manfaat sebagai berikut:

- 1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pembaca lebih luas terutama, dalam menerapkan model pembelajaran *CORE*.

- 2) Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan, bagi peneliti dan siswa.

a) Manfaat bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi pendidik agar menggunakan dan menerapkan model pembelajaran secara tepat/sesuai saat proses belajar mengajar.

b) Manfaat bagi siswa

Diharapkan siswa memperoleh pengetahuan serta pengalaman, dan mampu lebih aktif/memahami dalam menulis teks deskriptif.

c) Manfaat bagi penelitian lain

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dan pembanding bagi penelitian selanjutnya.